



## AKU MEMBAPTIS KAMU DENGAN AIR UPAYA MENAFSIR MATIUS 3:1-11 (BAPTISAN YOHANES) MELALUI PERSPEKTIF BAPTIS BATAK

Daniel Parsaoran Sibarani

Universitas Kristen Duta Wacana

### **Abstract:**

*John's baptismal act tells a compelling story that resonates with readers, shedding light on the ritual's essential meaning. Understanding the baptismal ritual deepens, especially from the Batak perspective. In Batak traditions, water and baptism are not new but constitute a vital self-purification ritual. John the Baptist's water isn't ordinary; it carries a spirit and life force that cleanses all impurities, including sins. Batak baptism is a profound self-cleansing ritual, with water symbolizing purity and renewal. It transcends mere physical cleansing, symbolizing a transformative process. John's role as a ritual leader signifies God's mandate to cleanse sins through baptism. The scene prompts questions about baptism's nature and purpose, urging readers to ponder water's symbolic significance in spiritual cleansing. The narrative emphasizes the authority and divine mandate of ritual leaders like John in connecting individuals with the divine for soul purification. In essence, the scene not only narrates an event but also explores the symbolic and spiritual dimensions of baptism within the Batak tradition efficiently.*

**Keywords:** interreligious, baptism, traditional customs, batakology

### **Abstrak:**

Pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes merupakan sebuah kisah yang menggugah pembaca akan makna esensial akan ritual ini ketika dilakukan. Pemahaman akan ritual baptisan akan semakin terpahami terutama ketika kita mencoba membaca melalui perspektif baptis batak, dimana bagi tradisi batak sendiri air dan praktek baptis bukanlah barang yang baru tetapi merupakan sebuah ritual esensial atas pembersihan diri. Air yang digunakan oleh Yohanes pembaptis bukanlah air sembarangan namun sebuah air yang mengandung roh dan mana kehidupan yang membersihkan segala kekotoran termasuk dosa, demikian juga figur Yohanes sebagai seorang pimpinan ritual memberikan sebuah pemahaman bahwa dia diberikan mandat oleh Allah untuk membersihkan dosa dari yang dibaptis.

**Kata kunci:** intereligus, baptis, tradisi adat, batakologi

## PENDAHULUAN

Kata ‘baptis’ (*n*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “penggunaan air untuk penyucian keagamaan, khususnya sebagai sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama kristen.” Arti lainnya dari baptis adalah ‘permandian.’ Dalam bentuk kata kerja (*verba*) “membaptis” adalah praktek mempermandikan (menjadi Kristen) dan



juga menamai; memberi nama.<sup>1</sup> Bagi umat Kristen peristiwa baptis dijadikan sebagai ritus sakramen yang dipandang penting dan mutlak dilakukan karena diimani sebagai salah satu bentuk pelaksanaan hidup dan tugas gereja sebagai sarana keselamatan Allah bagi manusia. Demikian juga di dalam narasi Injil Matius, peristiwa baptis yang dilakukan oleh Yohanes merupakan salah satu peristiwa penting dalam peristiwa awal sejarah pelayanan Yesus.

Dalam Injil Matius, peristiwa kemunculan Yohanes pembaptis yang disertai dengan adegan baptisan merupakan salah satu peristiwa penting dalam bagian awal cerita Matius. Pada bagian awal Injil Matius, Yohanes tampil dalam perannya sebagai ‘pendahulu’ bagi Yesus (Matius 3:3; 11:10). Walaupun pelayanan Yohanes mendahului pelayanan Yesus, namun istilah “pendahulu” mengandung arti lebih dari hanya sekedar lebih dulu dari segi waktu. Sebagai pendahulu Yesus, dalam diri dan pekerjaannya, Yohanes merupakan bayangan atau pratanda dari diri dan pekerjaan Yesus salah satunya yang terlihat melalui peristiwa baptisan sebagai tanda pertobatan sebagai bagian dari misi Yohanes untuk melakukan pemilihan atas bangsa Yahudi pada saat itu (17:11).

Sebelum peristiwa pembaptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis, baptisan sudah ada dalam budaya Yahudi. Orang Yahudi lebih dahulu mengenal baptis dan bahkan sudah melaksanakan praktek ini melalui istilah *טְבִילָה* – *tevilah*<sup>2</sup>. Beberapa percaya bahwa hal itu dikaitkan dengan pembersihan para imam dengan air sebelum melakukan tugas-tugas imamat mereka (Imamat 16: 4). Imamat 16: 23-24 mencatat, “Harun akan datang ke Kemah Pertemuan dan menanggalkan pakaian linen yang dikenakannya ketika ia pergi ke tempat kudus dan meninggalkannya di sana. Ia harus membasuh tubuhnya dengan air di tempat suci dan mengenakan pakaiannya dan keluar.”<sup>3</sup> Terlepas dari apakah hal ini merupakan asal mula baptisan, sejarah Yahudi

<sup>1</sup> “Arti kata baptis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 26 Juni 2022, <https://kbbi.web.id/baptis>.

<sup>2</sup> Kata *טְבִילָה* – *tevilah* dari kata *טָבַל* – *taval*, "mencelupkan", "membenamkan" bandingkan dengan kata Verba Yunani: "*βαπτίζω* – *baptizō*", "*βαπτισμός* - *baptisō*", dari verba *βαπτω* *baptō*, mencelup. Membenamkan, mencelupkan, menenggelamkan untuk maksud religius, membanjiri, memenuhi, membaptiskan.

<sup>3</sup> Wahyu Wahono dan Kuswantoro Adil, “Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3, No. 1 (September 2020).h.2.



menunjukkan bahwa upacara pembersihan orang Yahudi yang menyerupai baptisan jelas ada selama periode intertestamental sebelum Yohanes Pembaptis.

Peristiwa baptisan yang dilakukan oleh figur Yohanes merupakan salah satu fokus yang diarahkan oleh penulis di dalam merancang tulisan ini, bagaimana adegan ini memberikan makna yang mendalam akan esensi dari baptisan yang dikerjakan oleh Yohanes itu sendiri. Air sebagai media baptisan menjadi salah satu hal yang perlu digali oleh penulis serta menjadi titik masuk melihat teks melalui perspektif agama Batak Toba (Malim) melalui praktik baptis Batak. Konteks agama atak Toba (Malim) sendiri juga mengenal yang namanya ritual yang berkaitan dengan air, karena notabeneanya terdapat beragam sumber air yang tersedia di wilayah konteks Batak Toba (Sumatera Utara), adalah hal yang menarik bagi penulis ketika mencoba memahami pemahaman Baptis ‘air’ dalam narasi Matius yang terdapat dalam teks dilihat melalui perspektif Baptis Agama Batak (malim) yang juga berkaitan dengan media air.

## **METODE PENELITIAN**

Hermeneutika, terutama dalam konteks kualitatif, adalah suatu pendekatan untuk memahami dan menginterpretasi makna dalam teks atau fenomena dengan mendalam. Beberapa metode hermeneutik yang dapat diaplikasikan dalam penelitian kualitatif melibatkan analisis makna, konteks, dan interpretasi subjektif. Metode inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Baptis Batak**

Upacara air dalam bentuk penyucian dan bahkan pembaptisan juga ditemukan dalam agama Batak. Terdapat bermacam upacara yang berkaitan dengan air, salah satu yang terkenal ialah ritual penyucian yang menggunakan tumbuhan berlimau, yang juga cukup umum terdapat di Indonesia.<sup>4</sup> Ritual yang terkenal ialah *pangurason* (penyucian) atau *parpangiron* (perlimauan) yang mana ritual ini sendiri mengandung makna *eliminatoris* (pengusiran noda atau cela), pemilihan dan pengembalian (restorasi) daya

---

<sup>4</sup> Prakteknya yang lazim dilakukan ialah: dalam mangkuk porselen putih, yang dilambangkan keputihan dan kesucian serta intensitas *numen* (keilahian) yang tangguh, yang didalamnya mengandung air perdana, yang belum tercemari segala yang kotor dan najis, diberkati yang kemudian dimasukkan irisan atau perasan jeruk purut. Lih. Anicetus B. Sinaga, *Dendang bakti: inkulturasi teologi dalam budaya Batak* (Bina Media Perintis, 2004).h. 27.



serta kekuatan kudus yang sudah tercela. *Pangurason* atau *parpangiron* ini dikembangkan kepada ritus penyucian wajah dan kepala. Lebih lanjut mencakup dada dan tangan. Dalam apa yang disebut *parpangiron torus* (seluruh tubuh disucikan) mandi air kudus. Menggarisbawahi daya “air kehidupan”, air kudus ini juga diminumkan yang lemah daya kehidupan.<sup>5</sup> Secara esensial praktik pangurason adalah praktik yang kemungkinan paling dekat kepada konsep baptisan Yohanes, melalui esensi air sebagai media pengudusan diri atas noda atau cela.

Selain upacara *pangurason* atau *parpangiron* dikenal juga suatu ritual dan upacara orang Batak untuk anak yang baru lahir dengan istilah *Martutuaek*. *Martutuaek* adalah pembaptisan dengan air kepada seorang anak yang baru lahir (sekitar usia tujuh hari) dengan membawanya ke *homban* (mata air yang mengalir). Upacara ritual ini dimulai dengan membawa *bara ni anduhur* (bara api di dalam periuk). Karena menurut kepercayaan orang Batak saat itu bara api dalam periuk ini dapat mengusir roh jahat yang diyakini sering mengganggu bayi. Kemudian setelah tiba di tempat mata air, doa yang disampaikan oleh *Ulu Punguan* (kepala adat) kepada *Mulajadi na Bolon* (Tuhan). Kemudian sang *Ulu Punguan* membentangkan *ulos ragi idup* (selendang) pada permukaan pasir. Kemudian *Ulu Punguan* meneteskan minyak kelapa ke dalam cawan yang telah berisi jeruk purut untuk memastikan bahwa *tondi* (roh) si bayi tersebut berada di dalam badan. Setelah itu, bayi yang hendak diberi nama dimandikan di mata air, kelapa ke dahi bayi. Lalu, *Ulu Punguan* mencabut *Piso Solam Debata* (semacam pisau keramat) yang dibawanya untuk memberkati bayi tersebut. Dengan memohon kepada *Mulajadi Na Bolon*, *Ulu Punguan* menarik kain putih agar kain putih tersebut diberkati oleh *Mulajadi Na Bolon* sebagai pembungkus bayi agar mereka di kemudian hari jauh dari marabahaya.<sup>6</sup>

*Ulu Punguan* lalu menyapukan kunyit ke tubuh bayi dan menguras bayi tersebut dengan jeruk purut. Setelah diuras, *Ulu Punguan* mengoleskan minyak kelapa ke dahi bayi. Lalu, *Ulu Punguan* mencabut *Piso Solam Debata* (semacam pisau keramat) yang dibawanya untuk memberkati bayi tersebut. Dengan memohon kepada *Mulajadi Na Bolon*, *Ulu Punguan* menarik kain putih agar kain putih tersebut diberkati oleh

<sup>5</sup> Sinaga. h.27

<sup>6</sup> Lih. Sigalingging, “Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual *Martutuaek* Batak Toba dan Sakramen Baptis,” *PERSPEKTIF*, 15 Februari 2020. h.3.



Mulajadi Na Bolon sebagai pembungkus bayi agar mereka di kemudian hari jauh dari marabahaya.<sup>7</sup> Konsep *martutu aek* menjadi praktik keagamaan yang paling mendekati dengan konsep baptisan kristen melalui media air menjadi pintu masuk seorang anak/individu menjadi bagian dari komunitas agama batak toba. Mitos penciptaan dan konsep tentang manusia merupakan bagian dari Religi Batak Toba.<sup>8</sup> Orang Batak Toba percaya bahwa kosmos ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *banua ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua toru* (dunia bawah). Masing-masing lapisan ini memiliki penghuni yang disebut sebagai penguasa. Dunia atas dihuni atau didiami oleh Debata Mulajadi Nabolon, sebagai Allah tertinggi orang Batak Toba, yang dipercaya sebagai pencipta kosmos dan segala isinya. Dunia tengah dihuni oleh manusia sedangkan dunia bawah didiami oleh roh-roh orang yang sudah meninggal dan setan-setan lainnya.<sup>9</sup>

Orang Batak Toba percaya akan adanya *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta segala sesuatu yang ada. Selain Debata Mulajadi Nabolon, orang Batak juga meyakini adanya tiga debata yang lain, yakni debata yang menguasai dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Di samping debata-debata ini orang Batak juga percaya akan kehadiran roh-roh para leluhur yang telah meninggal. Orang Batak percaya bahwa roh para leluhur (begu) itu dapat membantu, menghibur, mengingatkan dan memberi petunjuk. Tetapi bisa juga membawa bahaya, kesusahan dan bencana serta penyakit jika perbuatan-perbuatannya tidak baik.<sup>10</sup> Oleh karena inilah orang Batak, khususnya orang Batak Toba kaya akan ritual yang bersifat penghormatan atau pemujaan dan pemberian persembahan berupa sesajen untuk para leluhur.

Daerah Batak Toba sendiri terdapat pelbagai sumber air kudus, salah satu yang paling terkenal adalah *Jabijabi Aek Sipitu Dai* di Limbong, Pusuk Buhit. Dari akar sebatang pohon jawi yang rindang keluar mata air yang besar, di kaki gunung suci, Pusuk Buhit. Konon, rasanya ada tujuh (*sipitu dai* = situjuh rasa), air ini dihayati sebagai paling berhasiat untuk berbasuh dari segala kotoran, noda, dan kejahatan. Juga

---

<sup>7</sup> Sigalingging, h.4.

<sup>8</sup> Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (BPK Gunung Mulia, 1992).h.222-223

<sup>9</sup> Sigalingging, "Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual Martutu Aek Batak Toba dan Sakramen Baptis."h.5

<sup>10</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta: kontinuitas dan perubahan identitas* (Bina Media, 2006). h.225.



paling mujarab bagi penyembuhan penyakit dan penambang cemerlang hidup. Ide air kesucian dan air kehidupan paling berkembang dalam *Jabijabi Aek Sipitu Dai* ini. Sejalan dengan pemahaman “air kehidupan”, bagi masyarakat Batak yang agraris, berkembang juga pemujaan akan air kesuburan. Setiap sawah yang penting mempunyai mata airnya sendiri di Limbong, tempat Taman Paradis Bahri Batak, *Sianjur Mulamula*, *Sianjur Mulatempa*. Mata air ini disebut *homban ji juma* (mata air sawah). Hasil sawah dihayati tergantung dari kemampuan *homban* ini menyalurkan daya hidup kesuburan ilahi. Maka terdapat upacara pembersihan empang dan penanaman ritual *homban* dengan tanaman religius, seperti *silinjuang*, *sisangkil*, *sihilap*. Di sana juga dibawa persembahan kesuburan kehidupan ilahi dalam bentuk memacakkan tangkai beringin (pohon kehidupan), atau mempersembahkan sirih dan ayam *lahi-bini* (suami-istri), yang membuktikan tujuannya bagi kesuburan insani (*hagabeon*). *Dimensi Metafisik dalam Simbol Ontologi mengenai Air* Agama dan budaya yang termanifestasi melalui upacara-upacaranya tidak dapat dipungkiri adalah dua esensi yang bisa dibedakan namun tidak dapat terpisahkan satu sama lain.<sup>11</sup> Dari sudut pandang sosio-antropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ menurut sosiologis Itali, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*).<sup>12</sup> Keterhubungan antara agama dengan kepercayaan dan upacara-upacara yang hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang tidak terpisahkan. Pengenalan akan nilai religiusitas agama juga dapat digali melalui upacara-upacara kebudayaan yang dilakukan oleh penganut komunitas agama tersebut salah satunya

---

<sup>11</sup> Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu: faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat dan adat istiadat.

<sup>12</sup> Amri Marzali, “Agama dan kebudayaan,” *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2017).h.59



terlihat dalam studi kasus upacara baptis air yang dilakukan oleh penganut agama Batak Toba terdapat nilai religiusitas yang perlu dikaji lebih mendalam.

### Penuturan Narasi Matius 3

Beberapa penafsir berpendapat bahwa tema utama Injil Matius ini adalah “Allah Bersama Kita” (seperti yang dikutip oleh Pelita H.Surbakti<sup>13</sup> melalui pendapat para ahli seperti Menken, 2004: 129; Davies dan Allison, 1997: 688; France, 1985: 48; Viviano, 2010: 350; Moris, 1992: 31; Keener, 1997: 64; Nolland, 2005: 101-102). Umumnya para penafsir mendasari kesimpulan tentang tema utama ini berdasarkan realitas Matius 1:23 dan 28:20. Dengan tema ini, tujuan retorika Injil Matius adalah sebuah upaya untuk meyakinkan pembacanya, yang tengah berada dalam krisis yang hebat,<sup>14</sup> bahwa Allah berada dekat dan hadir dalam kehidupan manusia. Berangkat dari hal ini, adalah cukup menarik melihat bagaimana narasi dan pengajaran dengan tema “Allah bersama kita” ini dituturkan dalam Injil Matius.

Bila kita melihat Matius sebagai narasi, maka terdapat unsur ‘cerita’ yang di dalamnya, cerita sendiri dalam kritik narasi merupakan ‘apa’ yang dituturkan (kehidupan Yesus mulai dari saat Ia dikandung dan dilahirkan hingga mati dan bangkit), maka ‘penuturan’ (menurut terminologi yang dipakai Chatman)<sup>15</sup>, adalah ‘bagaimana’ cerita itu dituturkan. Dengan demikian, “penuturan” adalah sarana yang dipakai si narator untuk mengungkapkan cerita. Penuturan narasi Matius meliputi hal seperti: “penulis real” (*implied author*) dan “narator”, sudut pandang yang didukung

<sup>13</sup> Pelita H. Surbakti, “MENGHIDUPKAN LELUHUR Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 4, No. 1 (1 April 2019). H.2

<sup>14</sup> Krisis hebat yang dialami oleh pembaca pertama Injil ini tidak terlepas dari peristiwa Perang Yahudi (70 M). Sebagaimana yang disimpulkan oleh banyak ahli bahwa Injil ini ditulis pasca perang Yahudi tersebut. Pasca perang ini Yudaisme melakukan konsolidasi antara lain dengan mendorong semua kelompok dalam Yudaisme yang dianggap menyimpang agar keluar dari Sinagoge. Hal ini tentu saja berimbas kepada pembaca pertama Injil ini yang adalah salah satu kelompok bahkan menjadi sekte pengikut Yesus Kristus dalam tubuh Yudaisme. Senior misalnya menyatakan “*Although prior to events A.D. 70 the Jewish Christians had been part of Jewish liturgical and Yammnia Synagogue life, that was no longer possible in the atmosphere of strict identity set up by*” (New York, 1996: 88). Era pasca perang Yahudi ini sering disebut sebagai Formative Judaism. Istilah ini sendiri pertama kali diusulkan oleh Rabbi Jacob Neusner yang kemudian digunakan oleh Overman melalui bukunya, *Matthew’s Gospel and Formative Judaism: the Social World of the Matthean Community* (Overman, 1990). David. C. Sim mendefinisikan era ini dengan kalimat, “*It refers to the reorganization and consolidation of Judaism in the period following the first Jewish war. This attempt to salvage the Jewish faith from the disaster of the war and the loss of the temple was undertaken by a coalition of forces*” (Sim, 1998: 113).

<sup>15</sup> Lih. Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Cornell University Press, 2019).



oleh narator atau oleh peran tertentu dan “implied author”. Selain itu, jenis dan gaya bahasa yang dipakai untuk menuturkan cerita dan teknik-teknik retorik yang dipergunakan juga merupakan unsur-unsur penting dalam penuturan Matius.

### ***‘Implied Author’, Narator dan Pembaca Real Matius 3***

Dalam menganalisis sebuah narasi, para teoretikus sastra membuat perbedaan antara ‘penulis sebenarnya’, ‘penulis tersirat’ dan ‘narator’. ‘Penulis sebenarnya’ Injil Matius adalah oknum historis yang telah mengubah narasi, oknum yang oleh pakar disebut sebagai “Penulis Injil Pertama”. Dalam mengubah narasi ini, penulis Injil Pertama juga menciptakan suatu versi sastra tentang dirinya sendiri, suatu diri kedua, yang dapat diketahui oleh pembaca melalui proses membaca cerita narasi itu. Diri kedua inilah yang disebut dengan “implied author”. Selanjutnya “narator” adalah suara, atau pembicara tak terlihat, yang didengar oleh pembaca ketika ia membaca cerita, seorang yang menuturkan cerita kepada pembaca. Misalnya, pada pasal 3:1 “Pada waktu itu tampilah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan....”

Salah satu alasan mengapa para ahli membedakan antara “implied author”, yang berada di belakang seluruh narasi dan “narator”, yang menuturkan cerita, adalah bahwa diri seorang narator bisa saja terbukti “tidak dapat dipercaya”. “Narator yang tidak dapat dipercaya” ini adalah orang yang kedapatan berselisih dengan “implied author”. Ini terjadi bilamana narator tidak mendukung sistem ide, nilai, dan kepercayaan yang sama yang mendukung dan menginformasikan cerita. Akan tetapi, dalam hal Matius, pembaca hanya berhubungan dengan “narator yang dapat dipercaya”, seorang yang sepenuhnya sependapat dengan “implied author”. Karena alasan ini, maka kebutuhan membuat perbedaan cermat antara narator dan “implied author” tidaklah begitu mendesak. Bagaimanapun juga, dalam tulisan ini, baik narator maupun “implied author”, kedua disebut sebagai “Matius.”<sup>16</sup>

Jadi, sebagai narator Matius “hadir di mana-mana dan tahu semuanya” dalam hubungan dengan dunia ceritanya. Ia mampu ada di mana dan kapan saja untuk memberi informasi kepada pembaca tentang apa yang sedang terjadi. Ia memang bukan seorang peran, tetapi pembicara tak terlihat yang ada baik di atas maupun di seberang cerita karena ia adalah narator itu sendiri. Pola narasi yang Matius pakai dalam

<sup>16</sup> Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).h.42.



menurutkan ceritanya adalah pola “orang ketiga” yang berbeda dengan pola “orang pertama”. Dalam narasi pertama, narator berbicara sebagai ‘saya’ dan merupakan salah satu peran di dalam cerita. Dalam narasi orang ketiga, narator memerankan sikap tak memihak sebagai seorang ‘pengamat’ tak terlihat terhadap aksi cerita. Ia menyebut peran-peran baik dengan ‘nama’ ataupun dengan ‘dia/ia’ atau ‘mereka’. Perikop tentang baptisan memperlihatkan dengan baik pemakaian orang ketiga di dalam narasi Matius. “Lalu Yesus datang dari Galilea ke Yordan kepada *Yohanes*, untuk dibaptis olehnya. Tetapi *ia* mencegah-Nya, katanya.....” (3:3-4). Dikenakan pada Injil Matius, istilah “pembaca sebenarnya” menunjuk kepada setiap oknum berdarah dan berdaging yang benar-benar mendengar atau membacanya. Bisa jadi, oknum ini adalah orang Kristen abad pertama yang kepadanya Injil aslinya ditulis (sering disebut sebagai "pembaca yang dimaksudkan") atau siapa saja di abad ke-20 yang memegang tulisan ini. Sebaliknya, istilah "pembaca real" menunjuk kepada oknum tak berdarah tak berdaging pada abad berapa pun. Bila cerita Matius dibaca dengan teliti, istilah ini sebaliknya menunjuk kepada suatu oknum khayalan yang mau dibayangkan sebagai orang yang memberi reaksi terhadap naskah dengan perasaan, pengertian, pengetahuan apa pun yang dikehendaki oleh naskah itu. Atau, dengan kata lain, pembaca real adalah oknum khayalan yang di dalam dirinya maksud naskah diharapkan selalu dipahami sepenuhnya. Dan ketiga, istilah "penerima narasi" menunjuk, paling sederhana, kepada siapa saja yang kepadanya si narator ("suara" yang menyampaikan cerita) dipahami sedang menyampaikan catatan-catatannya. Jadi, kepada si penerima narasilah Matius sebagai narator sedang berbicara ketika dalam 1:1 ia mengucapkan: “Inilah silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham.” Akan tetapi, sekalipun secara teknis ini benar, namun soalnya adalah bahwa dalam hal ini penerima narasi itu berada di pihak pembaca real. Karena itu, persoalannya dapat disederhanakan dengan memahami sederhana saja bahwa Matius si narator sedang berbicara kepada pembaca real.

Berangkat atas kondisi krisis yang telah dipaparkan diatas, ‘pembaca sebenarnya’ injil Matius kemungkinan besar diarahkan kepada pembaca Kristen Yahudi. John Balchim juga menuliskan bahwa pembaca Injil Matius adalah orang Kristen Yahudi, sehingga Injil ini diberikan untuk meyakinkan orang Yahudi lainnya



bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Yahudi<sup>17</sup>. Hal ini menjadi penting, karena melalui informasi ini kita dapat menggali unsur keyahudian yang terdapat dalam teks sehingga dapat semakin memahami narasi pembaptisan Yohanes yang terdapat dalam Matius 3, bagaimana peristiwa ini memiliki makna yang mendalam bagi orang Yahudi, serta menjadi alasan nantinya mengapa adegan pembaptisan ini digambarkan bukanlah hal yang mengejutkan bagi orang Yahudi.

Sementara Injil Matius adalah cerita tentang Yesus, karakter lain juga memainkan peran penting dalam narasi. Ini termasuk tokoh-tokoh terkenal seperti Petrus, para murid sebagai sebuah kelompok, dan para pemimpin agama, yang semuanya telah menarik perhatian besar dari para sarjana Alkitab. Namun, satu tokoh yang relatif sedikit mendapat perhatian adalah Yohanes Pembaptis. Sepintas, pengabaian ini mungkin tampak dibenarkan; bagaimanapun juga, peran Yohanes dalam membaptis Yesus hanyalah salah satu komponen dalam rangkaian besar detail yang menyusun kisah Yesus. Namun, bila kita melihat lebih dekat Injil Matius mengungkapkan bahwa, selain adegan pembaptisan, Yohanes disebut tidak kurang dari tujuh kali dalam alur cerita. Oleh karena itu penggalian mengenai figur Yohanes merupakan hal yang cukup penting dalam proses memahami adegan baptisan Yohanes dalam Injil Matius.

Fungsi utama dari sebagian besar pengulangan verbal yang terkait dengan Yohanes Pembaptis adalah untuk membangun kesejajaran antara Yohanes dan Yesus. Pertanyaan tentang identitas dan karakter Yohanes berkaitan erat dengan pertanyaan tentang identitas dan karakter Yesus. Sebagaimana karakter Yohanes dikembangkan, demikian pula secara langsung dan tidak langsung karakter Yesus. Banyak pengulangan yang terkait dengan John juga terkait dengan perkembangan plot. Yohanes adalah pelopor serta pelopor Yesus, dan pada tingkat lebih rendah, dari para murid. Di bawah ini, pengulangan yang terutama mengembangkan karakter John akan dibahas terlebih dahulu; kemudian pengulangan yang terutama membangun kesejajaran antara Yesus dan Yohanes. Diskusi tentang cara pengulangan yang terkait dengan John berkontribusi pada pergerakan plot akan dicadangkan untuk bab tentang plot.

---

<sup>17</sup> John Balchim, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 9



*Menetapkan Identitas Yohanes: Pelabelan, Kutipan Kitab Suci, Identifikasi dengan Elia*

Pengulangan yang menetapkan identitas Yohanes termasuk aposisi, 'Pembaptis/*The Baptist*' (*o baptisteis*), kutipan kitab suci, dan identifikasi Yohanes dengan Elia. Label 'Pembaptis/*The Baptist*' pertama kali muncul di 3:1 ketika Yohanes diperkenalkan. Hal ini diulang dalam 11:11, 12; 14:2, 8; 16:15; dan 17:13. Ini berfungsi untuk membedakan Yohanes ini dari Yohanes yang lain, seperti Yohanes anak Zebedeus. Lebih penting lagi, ini membedakan Yohanes dengan mengacu pada aktivitas karakteristiknya. Akhirnya, sebuah label melakukan fungsi pembatas. Identifikasi berulang ini cenderung membatasi peran Yohanes, hampir sama seperti pernyataan eksplisit Yohanes bahwa ia lebih rendah dari Yesus. Label secara ekonomis memperbaiki John dan peran sentralnya di benak pembaca.<sup>18</sup>

Ketika Yohanes diperkenalkan di 3:1-6, dia diidentifikasi sebagai Elia, pelopor dari mesias melalui sebuah kiasan. Pakaian John dan habitat hutan belantara adalah milik Elia. Mat 3:4 adalah pengulangan yang hampir tepat dari 2 Raj 1.8, sebuah perikop yang berhubungan dengan bagaimana Elia dapat diidentifikasi. Kiasan narator untuk Elia dikonfirmasi kemudian di 11:14 dan 17:13 oleh Yesus. Elia menjadi nama atau label berulang lain untuk Yohanes. Apa yang pembaca tersirat tahu dari awal terungkap secara misterius kepada orang banyak di 11:14, dan kemudian kepada para murid yang mengerti di 17:13. Dalam kedua kejadian itu Yesus berbicara tentang kedatangan Elia.<sup>19</sup>

Dalam 11:7-19 setelah berbicara kepada orang banyak secara terselubung tentang hubungan Yohanes dan Yohanes dengan Yesus dan kerajaan Surga, Yesus akhirnya mengumumkan: *'dan jika Anda ingin menerimanya, dia [Yohanes] adalah Elia, orang yang akan menerimanya. datang ['siapa yang akan datang'],.'* Yesus memperkuat pengumuman ini dengan kalimat: *'Barangsiapa memiliki telinga, hendaklah ia mendengar'* (11.15). Ungkapan yang sama diulangi oleh Yesus pada akhir perumpamaan penuh teka-teki tentang penabur yang diceritakan kepada para murid dan orang banyak (13:9) dan pada penutup penjelasan eskatologis-Nya tentang lalang

<sup>18</sup> Janice Capel Anderson, *Matthew's narrative web: Over, and over, and over again*, JOURNAL FOR THE STUDY OF THE NEW TESTAMENT SUPPLEMENT SERIES 91 (A&C Black, 1994).h.84.

<sup>19</sup> Anderson.h.85.



kepada para murid (13:43). Dengan kata lain, orang benar akan memahami makna dari apa yang dia katakan; orang luar tidak akan (13.10-17, 51). Mereka yang memiliki telinga—karakter dalam cerita dan pembaca tersirat—akan memahami fakta bahwa Yohanes adalah Elia dan semua yang tersirat di dalamnya. Rupanya orang banyak tidak dapat menerima kebenaran ini. Namun, para murid dalam 17:10-13 jelas bisa. Setelah melihat Elia, Musa, dan Yesus berubah rupa di atas gunung, para murid diperingatkan untuk tidak membicarakan penglihatan itu sampai Anak Manusia dibangkitkan dari kematian. Mereka bertanya 'Lalu mengapa ahli Taurat mengatakan bahwa Elia pertama harus datang?' (17:10). *Yesus menjawab: 'Elia memang datang (atau akan datang) dan akan memulihkan segala sesuatu; tetapi saya memberi tahu Anda bahwa Elia sudah datang, dan mereka tidak mengenalinya, tetapi melakukan apa pun yang mereka inginkan. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka'* (17.11-12). Kemudian narator secara eksplisit memberitahu pembaca bahwa 'para murid mengerti bahwa dia berbicara kepada mereka tentang Yohanes Pembaptis' (17.13). Orang lain tidak mengenalinya. Tetapi Yesus, pembaca tersirat, dan sekarang para murid dapat mengenalinya.<sup>20</sup>

#### *Yohanes dan Yesus: Kotbah, Aksi, dan Reaksi*

Jelas bahwa bahkan ketika membahas pengulangan yang dirancang untuk membangun karakter Yohanes, hubungan Yohanes dengan Yesus adalah perhatian utama dari narasi. Memang, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa karakter Yohanes diperkenalkan untuk menetapkan identitas dan karakter Yesus serta untuk meramalkan nasib Yesus (dan kedua dari para murid). Meskipun perbedaan penting dibuat antara Yohanes dan Yesus (3:11, 14; 11:10-11, dll.), kesan luar biasa yang tercipta adalah persamaan antara Yohanes dan Yesus. Pengulangan tidak memainkan peran kecil dalam menggambar paralel ini. Pengulangan verbal membentuk kesejajaran antara Yohanes dan Yesus melalui apa yang mereka katakan dan melalui apa yang orang lain katakan tentang mereka. Dalam kedua kasus, kemunculan pertama dari frasa tersebut terkait dengan Yohanes.

Yesus mengulangi banyak kata-kata Yohanes yang muncul di episode pertama setelah kisah kelahiran. John 'tiba *παράγινεται*' di 3:1. Sebelum Yesus 'tiba *παράγινεται*'

---

<sup>20</sup> Anderson.h.85-86.



di 3:13 untuk dibaptis, Yohanes memiliki kesempatan untuk berkhotbah, membaptis orang banyak, dan menghukum orang Farisi dan Saduki. Tindakan pertama Yohanes adalah proklamasi '*Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat*' (3:2). Inilah tepatnya proklamasi pertama Yesus dalam 4:17 (sembilan kata yang sama – *Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat*). Ini juga persis seperti apa yang Yesus perintahkan kepada para murid untuk diberitakan kepada Israel dalam 10:7 (tujuh kata yang sama – *Kerajaan Sorga sudah dekat*). Pesan Yohanes, Yesus, dan para murid adalah satu kesatuan. Yesus juga mengulangi sisa kata-kata Yohanes dalam 3:1-12 kemudian dalam narasinya. Yesus mengulangi dua kali julukan '*Brood of Viper*' yang digunakan Yohanes untuk menyapa orang Farisi dan Saduki (3:7). Sekali itu juga ditujukan kepada orang-orang Farisi saja (12:34); sekali kepada orang Farisi dan ahli Taurat (23:33).

Pengulangan verbal membantu membangun karakter Yohanes Pembaptis. Pengulangan tersebut termasuk label, 'Pembaptis', kutipan kitab suci, dan kiasan untuk Elia. Mungkin yang lebih penting adalah pengulangan verbal yang menciptakan dan meningkatkan hubungan antara Yohanes dan Yesus. Paralel antara pesan mereka, pernyataan tentang para pemimpin Yahudi, penangkapan, dan eksekusi menjadi fokus dengan pengulangan verbal. Mereka membentuk respon pembaca tersirat selama narasi. Pengulangan verbal juga membuat fokus paralel antara reaksi orang banyak dan para pemimpin Yahudi terhadap Yohanes dan Yesus. Selain mengembangkan karakter Yohanes dan Yesus, paralel ini berkontribusi pada pengembangan plot.

### **Pola Penceritaan Narasi Matius**

Injil Matius adalah narasi yang koheren dan, dengan demikian, memiliki plot yang dapat dilihat dan logis. Plot ini menyangkut aktivitas penyelamatan Allah yang dilakukan melalui tokoh utama narasi, Yesus. Narasi tersebut juga mengandung subplot yang signifikan mengenai para pemimpin agama dan murid-murid Yesus. Subplot ini menambah kedalaman narasi dengan terkadang berkembang dengan cara yang bersinggungan dengan alur plot utama, tetapi juga terkait dengan tema utama dan pada akhirnya berfungsi untuk memajukan kepentingannya. Keberhasilan para pemimpin agama dalam membawa Yesus ke kayu salib dan kegagalan para murid dalam mencegah hal ini yang menghasilkan penggenapan rencana keselamatan Allah.



Ironisnya, kemudian, hanya plot utama dari narasi Matius yang diselesaikan dengan baik, meskipun epilog yang mengikuti resolusi ini menunjukkan bahwa kisah para pemimpin agama dan para murid belum sepenuhnya diceritakan.<sup>21</sup> Cerita Matius tentang kehidupan Yesus menyingkap tiga pangsa atau bagian yang luas. Untuk menandai awal setiap bagian baru, Matius memakai suatu rumusan atau ungkapan baku: “Sejak waktu itulah Yesus memberitakan (mulai menyatakan kepada murid-muridNya)...” (4:17; 16:21). Yang perlu diperhatikan bahwa ketiga bagian yang membentuk cerita Matius ini tidak boleh dipandang dengan statis sebagai kelompok besar keterangan yang terpisah satu sama lain. Sebaliknya, perlulah dimengerti bahwas setiap kali rumusan kutipan itu ditemukan, itu berarti sedang diperkenalkan tahapan baru dalam pelayanan Yesus.

Oleh karena itu kerangka luas cerita Matius adalah<sup>22</sup> : (I/awal) Penggambaran Yesus sebagai Mesias (1: 1-4: 6); (II/pertengahan) Pelayanan Yesus Mesias kepada Israel dan Penolakan Israel terhadap Yesus (4 : 17- 16:20); dan (III/akhir) Perjalanan Yesus Mesias ke Yerusalem dan penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya (16:21- 28:20). Melalui kerangka ini dapat dilihat bahwa Matius menuturkan cerita tentang kehidupan Yesus dari Nazaret; pertama, dengan menghadirkan Dia kepada pembaca real dan kemudian menguraikan secara berurutan pelayanan umum-Nya kepada Israel, dan perjalanan-Nya ke Yerusalem yang menjadi tempat-Nya menderita, mati dan dibangkitkan.

Bagian awal dari cerita Matius (1:1-4:16) dapat dibagi kembali kepada dua bagian yaitu yang dipisahkan oleh waktu antara usia masa kanak-kanak Yesus (1:1- 2:23) dan pemunculan Yohanes dan Yesus sebagai orang dewasa yang diawali oleh peristiwa kemunculan Yohanes dan adegan baptisan yang dilakukannya (3:1-4:16).

### **Sahala Yohanes Pembaptis sebagai Pemimpin Ritual**

Untuk mempersiapkan jalan bagi pelayanan Yesus, Yohanes pembaptis ditampilkan dengan sebagai “pendahulu/foreruners”(3:3; 11:10). Sebagai pendahulu, Yohanes dilihat seperti “Elia” dalam arti bahwa ia menggenapkan pengharapan-

<sup>21</sup> Mark Allan Powell, “The plot and subplots of Matthew’s Gospel,” *New Testament Studies* 38, no. 2 (1992): 187–204.h.203-204.

<sup>22</sup>Lih. Jack Dean Kingsbury, *Matthew: Structure, Christology, Kingdom* (University of California: Fortress Press, 2009).h.7-25



pengharapan akhir zaman yang dihubungkan dengan nabi ini (11:14; 17:10-13). Sebagai contoh Maleakhi telah bernubuat bahwa sebelum hari Tuhan yang mengerikan itu datang, Elia akan diutus untuk mempersiapkan Israel bagi penghakiman (Mal. 4:5-6). Melalui pelayanan Yohanes, nubuat ini menjadi kenyataan, tetapi dengan yang berubah: Yohanes adalah pendahulu bukan bagi Allah, melainkan bagi Yesus Mesias; dan ia mempersiapkan jalan bukan bagi penghakiman terakhir seperti itu, tetapi untuk pelayanan Yesus (11:10, 14; 17: 10-13).

Yohanes adalah seorang guru terkenal di Yordan, yang murid-muridnya termasuk orang Farisi, Saduki, dan orang Yerusalem sebelum Yesus meminta pembaptisan. Dia sudah menjadi guru mapan di padang gurun<sup>23</sup>, mungkin dengan karisma.<sup>24</sup> Hal yang demikian juga dapat dilihat dalam konteks Agama Batak (malim). Kehadiran Yohanes dilihat tidak hanya karena pemberitaannya di sungai Yordan akan pertobatan dosa saja, terdapat sisi pribadi Yohanes yang mampu menarik khalayak orang banyak untuk mengikuti ritual yang dilakukan oleh Yohanes. Kacamata Agama Batak (malim) melihat penerimaan dan legitimasi orang banyak untuk menerima ritual yang dilakukan Yohanes karena ia memiliki *sahala* kepemimpinan – *sahala* kerap dikaitkan dengan karisma atau wibawa, tetapi *sahala* bergerak dalam ranah yang melebihi hal ini, karena *sahala* sendiri bermakna sebuah energi spiritualitas unggul, kualitas unggul, dan karakter unggul di dalam diri pemimpin<sup>25</sup> yang membedakan dia dengan manusia yang lain. Keberadaan Yohanes tidak hanya karena kemampuan pribadinya saja melainkan karena dia memiliki *Sahala* pemberian *Debata Mula Jadi*

---

<sup>23</sup> Tetapi istilah "*wilderness*" lebih dari sekadar pengenalan geografis. Suara "di padang gurun" dalam Yes 40:3 yang akan dirujuk oleh Matius dalam ay 3 adalah contoh dari tema nubuatan yang berulang. Di padang belantara setelah pelarian dari Mesir itulah Israel memulai keberadaannya sebagai umat Allah, dan itu akan menjadi beberapa dari pengalaman padang belantara itu yang akan dibawa kembali ke perhatian kita dalam 4:1-11 saat Yesus menjalani hidupnya sendiri. pengujian hutan belantara. Harapan akan eksodus baru kemudian membuat para nabi berbicara tentang padang gurun sebagai tempat awal yang baru (Yer 2:2-3; Hos 2:14-15; lih Yeh 20:35-38); mekarnya padang gurun adalah salah satu tema besar dari Ulangan-Yesaya (Yes 41:18-19; 43:19-21; 44:3-4, dll.). Suara di padang gurun (Yes 40:3) menjadi inspirasi bagi komunitas Qumran untuk mengambil tempatnya di dekat Laut Mati untuk menunggu campur tangan eskatologis Tuhan (IQS 8:12-14; 9:19-20), dan itu di daerah padang gurun dan lembah Yordan itulah beberapa tokoh "kenabian" atau "mesianik" abad pertama memusatkan daya tarik mereka. Terutama mirip dengan Yohanes Pembaptis adalah nabi pertapa Bannus, yang beberapa tahun kemudian juga mengumpulkan murid-murid di padang gurun, mempraktekkan "sering berwudhu di air dingin - *frequent ablutions in cold water*" (Josephus, Life 11-12). Josephus, Ant. 20.97-98, 169-72; War 7.438.

<sup>24</sup> Eric Kun-chun Wong, "What Does Matthew Want to Tell Us About the Baptism Narrative," *International Journal Of Arts, Humanities And Social Sciences* 1, no. 1 (t.t.): 64–75.h.70.

<sup>25</sup>Lih. J. Siagian, *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini*. h.28.



*Nabolon*. Sahala yang dimiliki seorang raja, datu, dan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian atau keterampilan yang istimewa, lebih tinggi dibandingkan dengan sahala dari orang biasa. Demikian juga sahala yang dimiliki hula-hula (pihak laki-laki dalam keluarga) dianggap lebih tinggi dari sahala yang dimiliki boru (pihak perempuan dalam keluarga). Berkurangnya sahala yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan dirinya kurang disegani, bahkan kurang dihormati. Bila dia seorang dukun atau datu, maka dia semakin berkurang kemampuan kedatuannya.<sup>26</sup>

Pelayanan Yohanes pembaptis sebagai saksi atas ditegaskan bersumber dari Allah. Ia diutus ke dalam dunia untuk bersaksi bagi Mesias yang akan datang dan sudah datang. Ia bersaksi karena diutus oleh Allah, sehingga sumber otoritas atas ritual baptis yang ia lakukan bersumber dari Allah yang dari kacamata batak toba merupakan bentuk dari komponen *Sahala* yaitu spiritualitas unggul, dimana spiritualitas unggul hanya dapat diperoleh ketika terjadi hubungan yang intens dengan Tuhan.<sup>27</sup> Hubungan intens yang dilakukan Yohanes memungkinkan ia memiliki *sahala* yang mencukupi untuk melakukan ritual selaku *ulupunguan* (pemimpin ritual) di dalam melaksanakan baptisan kepada orang Yahudi.

### **Kalimat “Aku Membaptis Kamu dengan Air”**

Misi Yohanes adalah untuk “memulihkan segala sesuatu” (17:11). Untuk melaksanakannya, ia memberitakan kepada Israel dari padang gurun Yudea: “Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga<sup>28</sup> sudah dekat!” (3:1-2). Inti ajakan ini adalah

<sup>26</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006).h.170-18.

<sup>27</sup> Riris Johanna Siagian, “Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak dan Alkitab,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 122–40.h.134.

<sup>28</sup> Frasa *Matus* “Kerajaan Sorga” (harfiah) secara fungsional sama dengan “Kerajaan Allah” dalam Markus dan Lukas, dan sering kali muncul secara paralel langsung dengannya. Ada kesepakatan umum bahwa bentuk yang Yesus sendiri gunakan adalah “kerajaan Allah”. Pada beberapa kesempatan *Matus* mempertahankan “kerajaan Allah” (6:33; 12:28; 19:24; 21:31, 43), dan saya akan membahas pada poin-poin itu mengapa dia mungkin memilih untuk mengubah bentuk normalnya di sana. . Preferensi umumnya untuk “surga” daripada “Tuhan” secara konvensional dijelaskan sebagai parafrase penghormatan khas Yahudi untuk menghindari pengucapan nama Tuhan, tetapi karena *Matus* tampaknya tidak memiliki hambatan untuk berbicara tentang Tuhan dengan nama di tempat lain, ini hampir tidak memadai. penjelasan. Dia mungkin telah dipengaruhi oleh penggunaan Dan 4:26, “Surga memerintah” (sejajar dengan “Aturan Yang Mahatinggi” dalam ayat sebelumnya), meskipun sebagian besar penulis Yahudi tampaknya tidak menemukan kesulitan dalam berbicara tentang Allah yang memerintah (Mzm. 93:1; 95:3; 97:1; 99:1, dll.). “Kerajaan surga” mungkin hanya preferensi gaya yang, dengan demikian, tidak memerlukan penjelasan. Lihat, bagaimanapun, Robert Foster, “Why on Earth Use ‘Kingdom of Heaven’?: Matthew’s Terminology Revisited,” *New Testament Studies* 48, no. 4



pandangan bahwa Israel telah menyimpang. Yang dituntut adalah agar Israel berbalik dari kejahatan, menaruh percaya kepada Allah dan menaati-Nya. Keadaan mendesak juga merupakan hakikat tuntutan ini karena Allah sudah menggerakkan peristiwa-peristiwa yang akan mendatangkan penghakiman. Sesungguhnya, Dia Yang Akan Datang akan segera tampil dan bila Ia datang, dengan kuasa-Nya yang tidak ada taranya, Ia akan melak-sanakan penghakiman terakhir untuk menyelamatkan atau menghu-kum (3:11-12). Pesan Yohanes tentang “pertobatan” adalah pesan dari banyak nabi PL, menyerukan umat Allah untuk “kembali” ke kesetiaan mereka yang sejati; maknanya tidak jauh dari apa yang kita maksud dengan “pertobatan”.<sup>29</sup> Kata kerja *metanoēō* tidak sering ditemukan dalam Matius, tetapi penggunaannya dalam ringkasan awal dari pesan Yohanes dan Yesus (4:17) menunjukkan pentingnya. Karena kegagalan mereka untuk “bertobat” maka Yesus akan menyatakan penghakiman atas orang-orang sezamannya (11:20-21; 12:41). Tetapi dibandingkan dengan para nabi PL sekarang ada catatan baru tentang urgensi, tentang kesempatan “sekarang atau tidak sama sekali”—“kerajaan surga telah tiba.”

Orang banyak di Israel mendengarkan pemberitaan Yohanes yang *bersahala* ini. Matius melaporkan: "Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan" (3:5). Dengan memberi diri dibaptis oleh Yohanes, orang banyak mengakui dosa mereka dan memperlihatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bertobat yang siap menyambut kedatangan Dia Yang akan Datang dan penghakiman terakhir (3:6, 11-12). Kedatangan orang banyak untuk pembersihan dosa bila dilihat melalui perspektif baptis batak bahwa bersihnya dosa mereka tidak hanya dalam artian pengampunan atas pelanggaran yang telah mereka lakukan, tetapi ketika pengampunan diberikan maka diri mereka disucikan sehingga mereka dapat memiliki kesucian diri atau *tondi hamalimon*. *Tondi hamalimon*

---

(2002): 487–99., untuk upaya merangsang. Foster mencatat prevalensi ungkapan khas Matius lainnya, "Bapamu di surga," dan berpendapat bahwa bahasa "surga" adalah cara Matius untuk memperkuat identitas pembacanya sebagai umat Allah yang sejati. Ini juga berfungsi untuk membedakan misi mesias "surgawi" Yesus dari gagasan yang lebih "duniawi" tentang peran Mesias Daud.

<sup>29</sup> Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999).h.120. – Keener memberikan survey yang lebih mendalam mengenai penggunaan kata ini terutama dalam tulisan-tulisan rabinis.



merupakan salah satu prasyarat bagi seseorang dalam Agama Malim di dalam proses memperoleh keselamatan.<sup>30</sup>

Selepas melakukan dialog dengan orang banyak, Yohanes masuk kedalam inti ritual yang ia lakukan, yaitu Baptis melalui media air sebagai tanda pertobatan.<sup>31</sup> Ritual *wudhu* sudah biasa dalam kehidupan keagamaan dan sosial Yahudi, seperti yang dapat dilihat dari sisa-sisa *miqwā'ōt* (kolam perendaman ritual) yang ditemukan di sekitar sisi selatan kuil dan di sekitar beberapa bangunan sinagoge awal.<sup>32</sup> Tetapi baptisan sebagai istilah ritual adalah kata khas Kristen, yang digunakan baik dalam praktik Yohanes maupun inisiasi Kristen di kemudian hari untuk merujuk bukan pada *wudhu biasa* untuk menghilangkan kenajisan upacara, tetapi pada satu tindakan pembersihan

---

<sup>30</sup> Agar terhindar dari perbuatan dosa, maka diwajibkan untuk patuh kepada ajaran Debata dengan cara mengamalkan suruhan dan menghindari dari segala larangan. Apabila ajaran dan ibadat itu diamalkan dengan baik dan sempurna, maka orang yang mengamalkan itu disebut telah memiliki apa yang disebut dengan kesucian jiwa (tondi hamalimon). Artinya, pada dirinya telah tertanam roh atau cahaya kesucian dari Debata sebagai akibat dari pengamalan ajaran yang sempurna itu. Inilah konsep kesucian diri yang paling tinggi. Namun seseorang tidak akan meraih kesucian diri tersebut apabila belum melewati fase pengamalan agama yang dibawahnya, yaitu memiliki pikiran dan hati yang suci (roha hamalimon) dan berkehidupan suci (ngolu hamalimon). Dalam Ibrahim Gultom, "Agama Malim: Sebuah Agama Lokal di Nusantara" dalam Nugroho dan Jong, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*.h.73.

<sup>31</sup> Lokasi Yohanes berdasarkan data arkeologi kemungkinan di dekat Sungai Yordan, meskipun merupakan "padang belantara" yang tidak berpenghuni, hanya berjarak sekitar dua puluh mil dari Yerusalem. Reputasinya menyebar ke seluruh bagian selatan Palestina, termasuk wilayah Perea di seberang Yordan, dan bahasa hiperbolik Matius mungkin menunjukkan bahwa sejumlah besar orang melakukan perjalanan keluar dari kota dan desa mereka untuk mendengarkan dia dan untuk dibaptis. Bandingkan penyebutan Yosefus tentang orang-orang yang berkerumun di sekitar Yohanes, begitu bersemangat dengan ajarannya sehingga Antipas (penguasa Perea, bukan Yudea) menyimpulkan bahwa ada kemungkinan nyata pemberontakan rakyat (Ant. 18.118). Matius tidak menyebutkan orang Galilea di antara orang banyak, tetapi fakta bahwa Yesus setidaknya ada di sana menunjukkan bahwa daftar geografis tidak lengkap; lihat orang Galilea yang ada di sana menurut Yohanes 1:35-51. Lokasi Yohanes di dekat Sungai Yordan, meskipun merupakan "padang belantara" yang tidak berpenghuni, hanya berjarak sekitar dua puluh mil dari Yerusalem. Reputasinya menyebar ke seluruh bagian selatan Palestina, termasuk wilayah Perea di seberang Yordan, dan bahasa hiperbolik Matius mungkin menunjukkan bahwa sejumlah besar orang melakukan perjalanan keluar dari kota dan desa mereka untuk mendengarkan dia dan untuk dibaptis. Bandingkan penyebutan Yosefus tentang orang-orang yang berkerumun di sekitar Yohanes, begitu bersemangat dengan ajarannya sehingga Antipas (penguasa Perea, bukan Yudea) menyimpulkan bahwa ada kemungkinan nyata pemberontakan rakyat (Ant. 18.118). Matius tidak menyebutkan orang Galilea di antara orang banyak, tetapi fakta bahwa Yesus setidaknya ada di sana menunjukkan bahwa daftar geografis tidak lengkap; lihat orang Galilea yang ada di sana menurut Yohanes 1:35-51. Lih. R. T. France dan The Gospel of Matthew, "The new international commentary on the New Testament," *The Gospel of Matthew, Eerdmans, Grand Rapids*, 2007.h.155-156.

<sup>32</sup> Robert L. Webb, *John the Baptizer and Prophet: A SocioHistorical Study* (Wipf and Stock Publishers, 2006).h.95-162.



simbolis yang menandai masuknya ke dalam hubungan baru dengan Tuhan.<sup>33</sup> Tidak ada bukti pasti untuk praktik semacam itu dalam kehidupan Yahudi kontemporer. Sebuah paralel telah diklaim dalam satu teks dari Qumran, tetapi tidak jelas bahwa tindakan inisiasi tunggal ada dalam pandangan.<sup>34</sup> Yang lebih menjanjikan adalah praktik “baptisan proselit,” ritual pembersihan orang bukan Yahudi pada titik komitmen untuk hidup baru sebagai seorang Yahudi, tetapi para sarjana tidak setuju apakah praktik ini dapat dibuktikan sedini itu pada zaman Yohanes.<sup>35</sup> Namun, apakah pembaptisan proselit masih merupakan praktik yang diakui atau belum, tampaknya ritus khusus Yohanes membawa simbolisme semacam itu. Mereka adalah orang-orang yang “bertobat” (meninggalkan cara hidup mereka yang lama) dan mengikatkan diri pada cara hidup yang baru sebagai umat Allah yang disucikan.<sup>36</sup> Motivasinya mungkin mirip dengan yang menyebabkan orang-orang Yahudi Yerusalem turun ke padang gurun untuk bergabung dengan komunitas Qumran yang memisahkan diri, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Yohanes mengharapkan para pengikutnya untuk memisahkan diri dari kehidupan biasa seperti yang dilakukan sekte-sekte Qumran. Tampaknya, setidaknya setelah “gerakan kebangunan rohani” awal di sungai Yordan, para petobat Yohanes kembali ke rumah mereka untuk menjalani kehidupan pertobatan dan pembaruan mereka (lihat 9:14; 14:12; 21:32).

Dalam kacamata Baptis Batak, praktik yang sama juga ditemukan dalam ritual *Pangurason*. Terbukanya dan pekanya ciptaan kepada perusakan dan penghancuran dari daya-daya perusak kejahatan membuat ciptaan secara rohani dan jasmani gampang

---

<sup>33</sup> Perhatikan bahwa baptisan Yohanes berkaitan dengan “dosa”; motivasinya lebih etis daripada seremonial. Ritual “ketidakmurnian” merupakan halangan untuk terlibat dalam ibadah tetapi bukan masalah moral; itu tidak memerlukan “pengakuan” atau “pengampunan,” hanya pembersihan seremonial.

<sup>34</sup> 1QS 3:4 mengacu pada “penyucian dengan air pembersihan,” dan 1QS 3:9 untuk “daging dibersihkan dengan memerciki air pembersihan” sehubungan dengan seseorang yang memasuki “komunitas kebenaran.” Joan E. Taylor, *John the Baptist: Within Second Temple Judaism* (SPCK, 1997).h.76-81, berargumen bahwa pembasuhan ini tidak benar-benar inisiasi “karena itu bukanlah langkah yang menentukan penerimaan dalam komunitas, tetapi hanya sesuatu yang dihasilkan dari praktik kebenaran yang dianggap dapat diterima oleh Tuhan - *but only something resulting from a practice of righteousness accounted acceptable by God.*”

<sup>35</sup> Ketentuan itu sudah ditetapkan dalam Misnah (m. Pesah. 8:8). Argumen klasik untuk baptisan proselit abad pertama adalah oleh Harold Henry Rowley, “From Moses to Qumran. Studies in the Old Testament,” 1963.h.211-235.; lihat Joachim Jeremias, *Infant baptism in the first four centuries* (Wipf and Stock Publishers, 2004).h.24-29, Webb, *John the Baptizer and Prophet*.h.64-69., berpendapat bahwa pengenalannya mungkin setelah-70 (post-70), sementara Taylor, *John the Baptist*.,h.64-69, menganggap penggunaannya pada awal abad pertama mungkin meskipun tidak terbukti.

<sup>36</sup> France dan Matthew, “The new international commentary on the New Testament.”h.156-157.



terlukai. Pada waktu tertentu, seturut intensitas gempuran kekuatan demon, semesta ciptaan dan perorangan terancam musibah, pembusukan dan akhirnya kematian. Bila ini terjadi, maka unsur-unsur negatif tersebut harus dihindarkan dari penderita untuk memulihkan kesucian dan sakralitas aslinya. Pada, Batak, air dianggap sebagai unsur yang paling bersih dan paling murni. “Air adalah yang paling bersih”, “ia murni seperti”; Air adalah yang paling murni”. Pengalaman elementer dan pendasar ini mengenai air telah mengembangkan dalam agama Batak-Toba menjadi ritus penyucian agama melalui ritual *Pangurason*.<sup>37</sup> Praktek baptisan Yohanes melalui media air bukanlah tanpa alasan, *air* yang dicurahkan oleh Yohanes kepada setiap insan yang dibaptis tidak hanya sebagai media kosong semata tetapi memiliki nilai *tondi* esensi hidup yang memiliki dua makna, yaitu sebagai pembersih atas segala kekotoran baik fisik maupun rohani berupa dosa dan juga sebagai media transformasi ajaib memperbaiki hubungan dengan Tuhan<sup>38</sup> serta dengan terwujudnya kebersihan atas dosa, pemulihan hubungan dengan Tuhan menjadi sarana pra keselamatan bagi setiap insan manusia melalui sikap menjaga kekudusan diri yang telah disucikan melalui baptisan. Lebih lanjut, agar terhindar dari perbuatan dosa, maka setiap manusia (dalam agama batak) diwajibkan untuk patuh kepada ajaran Debata dengan cara mengamalkan suruhan dan menghindari dari segala larangan walaupun terjadi pelanggaran setidaknya dilakukan sebuah usaha melalui ritual tertentu tergantung kepada tingkatan dosa yang ia lakukan.<sup>39</sup> Apabila ajaran dan ibadat itu diamalkan dengan baik dan sempurna, maka orang yang mengamalkan itu disebut telah memiliki apa yang disebut dengan kesucian

---

<sup>37</sup> Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, *Pangurason* hadir disebabkan karena manusia melanggar adat istiadat yang ada di bumi. Sehingga yang kuasa menurunkan tujuh bidadari untuk membersihkan alam atau wilayah yang mereka tempati, untuk menguras atau membersihkan bumi. Ritual *pangurason* ditarikan oleh tujuh wanita, dimana masing-masing membawa satu buah cawan. Salah satu diantara mereka memimpin doa untuk membersihkan alam, yang disebut dengan *sibas*. Lih. TRANSFORMASI PANGURASON DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN Sivalis Diana Sari dan Nurwani.

<sup>38</sup> Kepedulian pertama dari kegiatan-kegiatan keagamaan Batak adalah pemilihan keakraban dengan Tuhan. Mite yang dikembangkan mengenai *Pengurason* juga bergerak dalam nada yang sama, untuk usaha pemilihan hubungan dengan Tuhan.

<sup>39</sup> Dalam ajaran agama batak (malim) ada dua macam dosa, yaitu dosa yang kecil (*ria na metmet*) dan dosa yang besar (*nab alga*). Dosa yang kecil adalah perbuatan yang dapat digolongkan kepada perbuatan dosa yang ringan, seperti mencari, menghina, dan lain-lain, sedangkan dosa yang tergolong besar adalah perbuatan membunuh orang. Untuk memperoleh keampunan dosa kecil harus melalui penebusan dosa (*manopoti dosa*) dengan cara memohon keampunan dosa pada saat upacara keagamaan sembari berjanji untuk bertobat. Dan bagi orang yang melakukan dosa besar, seperti membunuh, tidak cukup dengan upacara biasa, melainkan dengan cara menebus dosa melalui upacara keagamaan khusus yang disebut dengan *marDebata*



jiwa (tondi hamalimon). Artinya, pada dirinya telah tertanam roh atau cahaya kesucian dari Debata sebagai akibat dari pengamalan ajaran yang sempurna itu. Inilah konsep kesucian diri yang paling tinggi. Namun seseorang tidak akan meraih kesucian diri tersebut apabila belum melewati fase pengamalan agama yang dibawahnya, yaitu memiliki pikiran dan hati yang suci (roha hamalimon) dan berkehidupan suci (ngolu hamalimon).<sup>40</sup> Baptisan Yohanes tidak hanya bermakna simbol pertobatan saja tetapi juga pemulihan hubungan dengan Allah, serta sarana penyucian diri yang menimbulkan kesadaran spiritualitas di dalam menjaga kekudusan hidup sebagai umat Allah.

## **KESIMPULAN**

Melalui tafsir kacamata baptis Batak, teks diperkaya dengan pemahaman baru akan makna ritual pembersihan yang dilakukan oleh Yohanes. Baptisan air yang dilakukan Yohanes menjadi simbol sebuah pertobatan diri atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sebagai sarana pemulihan hubungan dengan Allah, serta momentum untuk menyucikan diri atas kekotoran sebagai langkah awal memperoleh kesadaran spiritualitas akan kekudusan hidup, sisi mendalam akan simbolisasi air pun semakin dapat terpahami dengan baik bahwasannya *air* bukanlah benda mati semata tetapi memiliki nilai esensi yang menghidupkan bagi insan manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alter, Robert. *The art of biblical narrative*. New and Revised ed. Basic Books, 2011.
- Anderson, Janice Capel. *Matthew's narrative web: Over, and over, and over again*. Journal For The Study Of The New Testament Supplement Series 91. A&C Black, 1994.
- Bagir, Zainal A., Michael S. Northcott, dan Frans Wijzen. *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*. LIT Verlag Münster, 2022.
- Buha Manalu, Hery. "‘Martutu Aek’: Baptis Air Dalam Budaya Batak Dari Perspektif Kekristenan." *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi* Volume 4, No.1 (Juni 2021).
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press, 2019.
- Dean Kingsbury, Jack. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

---

<sup>40</sup> Nugroho dan Jong, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*.h.73-74.



- . *Matthew : Structure, Christology, Kingdom*. University of California: Fortress Press, 2009.
- Dibyasuharda, Dibyasuharda. “Dimensi Metafisik dalam Simbol (Ontologi mengenai Akar Simbol): Ringkasan.” *Jurnal Filsafat*, 1990, 33–43.
- Douglas, J.D. “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L.” Jakarta: Bina Kasih, 1992.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Foster, Robert. “Why on Earth Use ‘Kingdom of Heaven’?: Matthew’s Terminology Revisited.” *New Testament Studies* 48, no. 4 (2002): 487–99.
- France, R. T., dan The Gospel of Matthew. “The new international commentary on the New Testament.” *The Gospel of Matthew, Eerdmans, Grand Rapids*, 2007.
- H. Surbakti, Pelita. “MENGHIDUPKAN LELUHUR Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32.” *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 4, No. 1 (1 April 2019).
- J. Siagian, Riris. *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu dan Kini*. 4 ed. Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga HKBP dan STT- HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP., 2018.
- Jeremias, Joachim. *Infant baptism in the first four centuries*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dia Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- L.L, Rasmussen. *Kumunitas Bumi: Etika Bumi Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Marzali, Amri. “Agama dan kebudayaan.” *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2017).
- Nainggolan, Togar. *Batak Toba di Jakarta: kontinuitas dan perubahan identitas*. Bina Media, 2006.
- . *Sejarah dan transformasi religi: Batak Toba*. Bina Media Perintis, 2012.
- Nugroho, Wahyu, dan Kees de Jong. *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2019.



- 
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Powell, Mark Allan. "The plot and subplots of Matthew's Gospel." *New Testament Studies* 38, no. 2 (1992): 187–204.
- Rowley, Harold Henry. "From Moses to Qumran. Studies in the Old Testament," 1963.
- Siagian, Riris Johanna. "Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak dan Alkitab." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 122–40.
- Sigalingging, Jimson. "Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual Martutu Aek Batak Toba dan Sakramen Baptis." *PERSPEKTIF*, 15 Februari 2020.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak Toba*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Dendang bakti: inkulturasi teologi dalam budaya Batak*. Bina Media Perintis, 2004.
- Taylor, Joan E. *John the Baptist: Within Second Temple Judaism*. SPCK, 1997.
- Tim Peneliti: Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara. "Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan." **KERJA SAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA ALIANSI SUMUT BERSATU**, 2019.
- TIM PENELITI: Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara. "Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan," t.t.
- Wahono, Wahyu, dan Kuswantoro Adil. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3, No. 1 (September 2020).
- Webb, Robert L. *John the Baptizer and Prophet: A SocioHistorical Study*. Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Wong, Eric Kun-chun. "What Does Matthew Want to Tell Us About the Baptism Narrative." *International Journal Of Arts, Humanities And Social Sciences* 1, no. 1 (t.t.): 64–75.
- "baptis", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 26 Juni 2023. <https://kbbi.web.id/baptis>.